

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk sebagai negara yang sudah cukup maju dalam bidang teknologi sehingga dapat dikatakan cukup berkembang pesat. Selain itu, perkembangan teknologi di Indonesia juga sangat memberikan dampak terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Liantanu, 2023). Berbagai jenis investasi saham yang terdapat dalam pasar modal yang dapat mendorong minat para investor tetapi juga dalam melakukan investasi terdapat banyak risiko yang harus di tanggung sehingga hal tersebut menjadi salah satu penentu bagi investor dalam mengambil keputusan sebelum berinvestasi.

Investasi dapat didefinisikan sebagai komitmen sejumlah uang atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini (*present time*) dengan harapan dapat memperoleh manfaat di kemudian hari. Selain itu, investasi saham menjadi salah satu bentuk investasi yang paling diminati di pasar modal karena investasi saham dapat memberikan dua macam keuntungan bagi investor yaitu *dividen* dan *capital gain*. Investasi dikaitkan dengan berbagai aktivitas yang terkait dengan penanaman uang pada berbagai macam alternatif aset, baik yang tergolong aset real (*real assets*) seperti tanah, emas, properti maupun yang tergolong aset finansial (*financial assets*) seperti ekuitas (saham), surat utang (obligasi) ataupun reksadana.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 1995 definisi pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum, perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal adalah pasar yang tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional, dimana ada pedagang, dan ada tawar menawar barang. Menurut Tendelilin (2017) pasar modal adalah tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Pasar modal merupakan media yang digunakan para investor atau pedagang untuk melakukan transaksi jual beli saham. Adanya pasar modal ini akan memberikan peluang bagi masyarakat Indonesia untuk mendapatkan penghasilan lebih (*passive income*). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, penambahan modal kerja, dan lain-lain.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan saat memasuki pasar saham untuk melakukan transaksi. IHSG merupakan salah satu dari 46 indeks yang dirilis oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Dikutip dari (databoks.katadata.co.id) jumlah emiten yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 936 perusahaan yang tercatat atau emiten di bursa saham Indonesia per Agustus 2024. Jumlah ini tumbuh 0,21% dari bulan sebelumnya (*month-on-month/mom*) sebesar 934 emiten pada Juli 2024. Perubahan volume perdagangan saham berpengaruh terhadap Indeks Harga

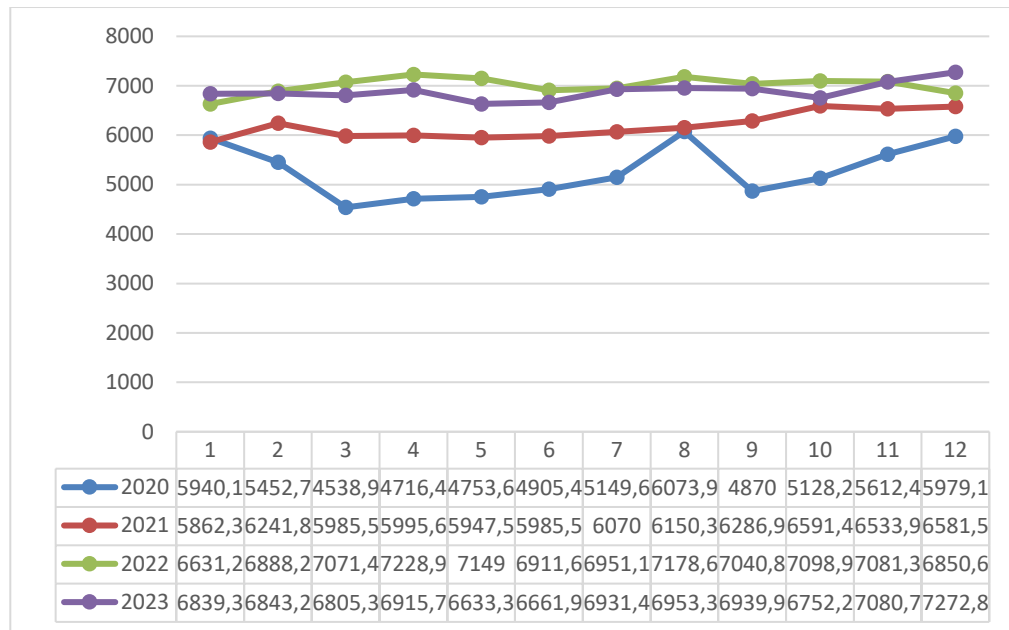
Saham Gabungan (IHSG) sehingga IHSG banyak digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi karena dalam perhitungannya IHSG menggunakan seluruh data saham yang ada.

Penggunaan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai objek penelitian dikarenakan IHSG memiliki beberapa keunggulan dibandingkan indeks lainnya. IHSG mencerminkan kondisi keseluruhan pasar modal Indonesia karena mencakup semua saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap kinerja pasar secara umum, berbeda dengan indeks lain yang mungkin hanya mencakup sektor atau jumlah saham tertentu.

Selama periode tahun 2020-2023, IHSG mengalami tingkat fluktuasi signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan IHSG sebesar 5,09%, akibat pembatasan sosial dan *lockdown* yang menyebabkan sektor ekonomi melemah. Namun, pada tahun 2021 IHSG mengalami *rebound* dengan kenaikan sebesar 10,08% yang didorong oleh pelonggaran pembatasan sosial dan kebijakan stimulus pemerintah. Tahun 2022 IHSG mengalami tantangan baru akibat konflik geopolitik Rusia-Ukraina dan kebijakan pengetatan moneter oleh bank sentral AS (*The Fed*) yang meningkatkan volatilitas pasar. Sementara pada tahun 2023, IHSG mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebijakan suku bunga tinggi, kondisi geopolitik, dan kekhawatiran resesi global. Namun

fundamental ekonomi Indonesia yang kuat dan kepercayaan investor terhadap pasar modal domestik membuat IHSG tetap betahan di kisaran 6.500 – 7.000.

Berikut ini adalah grafik pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan selama periode tahun 2020-2023 :



Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah (2024)

Gambar I-1
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Periode Tahun 2020-2023

Pergerakan IHSG selama empat tahun periode 2020-2023 setiap tahunnya mengalami naik turun. Pada tahun 2020 IHSG melemah 0,95% pada penutupan sesi II pada 30 Desember 2020. Tetapi IHSG juga tercatat mengalami koreksi sebesar -0,59% secara *year to date*. Pada tahun ini IHSG mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat pandemi COVID-19. Level IHSG tertinggi terjadi pada bulan Agustus di level 6.073,87 dan level terendah terjadi pada bulan Maret di level 4.538,93. Nilai kapitalisasi pasar di

tahun ini mencapai Rp 3.766,95 triliun atau meningkat 0,97% dari tahun 2019.

Pergerakan IHSG tahun 2021 meningkat secara positif yang mencapai level 6.600,68 pada tanggal 29 Desember 2021 atau meningkat 10,4% dari tahun 2020. Pada tahun ini tepatnya pada 22 November 2021 IHSG menembus rekor di level 6.723,39 melampaui IHSG sebelum terjadi pandemi COVID-19. Nilai kapitalisasi pasar pada tutup tahun ini mencapai Rp 8.277 triliun atau naik mendekati 18% dari tahun sebelumnya yaitu Rp 6.970 triliun.

Pergerakan IHSG di tahun 2022 melemah -0,14% atau 9,458 poin di level 6.580,619 pada penutupan perdagangan. Tetapi, nilai kapitalisasi pasar mengalami kenaikan lebih dari 15% dari tahun sebelumnya mencapai Rp 9.495 triliun per 29 Desember 2022. Selama tahun 2022 IHSG bergerak variatif dengan batas atas di level 6.888 hingga batas bawah di level 6.838 setelah dibuka di level 6.860.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2023 tutup tahun dengan performa tahunan yang signifikan. Tercatat pergerakan IHSG sepanjang 2023 menguat 6,16% di level 7.272,797 dimana pencapaian tersebut lebih tinggi dari tahun 2022 (*year on year*) terkoreksi sebesar 4,09%. Secara bulanan (*month-to-month*) IHSG mengalami kenaikan 2,71% sepanjang Desember 2023. Akan tetapi, indeks komposit harus terkoreksi secara harian sebesar 0,43% atau 31,09 poin pada penutupan perdagangan. IHSG menyentuh *all-time high* di level 7.303,89 memasuki penutupan tahun 2023 yang mengalami penguatan secara harian sebesar 0,8% atau 57,97 poin.

Nilai kapitalisasi pasar pada tahun ini mencapai Rp 11.674 triliun atau tumbuh 22,9% dari tahun 2022.

Selain itu, di tahun 2023 juga diperkuat dengan bertambahnya jumlah investor ritel yang meningkat 17,94% menjadi 12,16 juta. Adapun tantangan yang menjadi perhatian bagi kepercayaan investor di masa depan adalah keluarnya dana asing pada beberapa periode serta beberapa kasus gagal bayar instrumen keuangan di dalam negeri. Akan tetapi, IHSG terbukti menunjukkan kinerja positif di sepanjang tahun 2024, hal ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi domestik yang kuat serta kebijakan pemerintah yang lebih aktif dalam menjaga stabilitas pasar modal.

Menurut Dewi (2020) pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia sangatlah fluktuatif. Pergerakan IHSG ini dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pergerakan IHSG yang cenderung naik menandakan bahwa kondisi negara tersebut sedang dalam kondisi yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila pergerakan IHSG cenderung mengalami penurunan, maka dapat diasumsikan bahwa kondisi perekonomian di negara tersebut sedang mengalami penurunan.

Saham adalah salah satu surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) saham adalah surat bukti pemilikan bagian modal perseroan terbatas yang memberi hak atas deviden dan lain-lain menurut besar kecilnya modal yang disetor. Sebuah perusahaan yang menjual saham adalah dengan menerbitkan selembar kertas saham dan dijual kepada investor. Kertas

tersebut adalah sebagai wujud dari saham yang dibeli oleh investor, dan pemilik kertas tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu pemilik atau pemegang saham sebuah perusahaan.

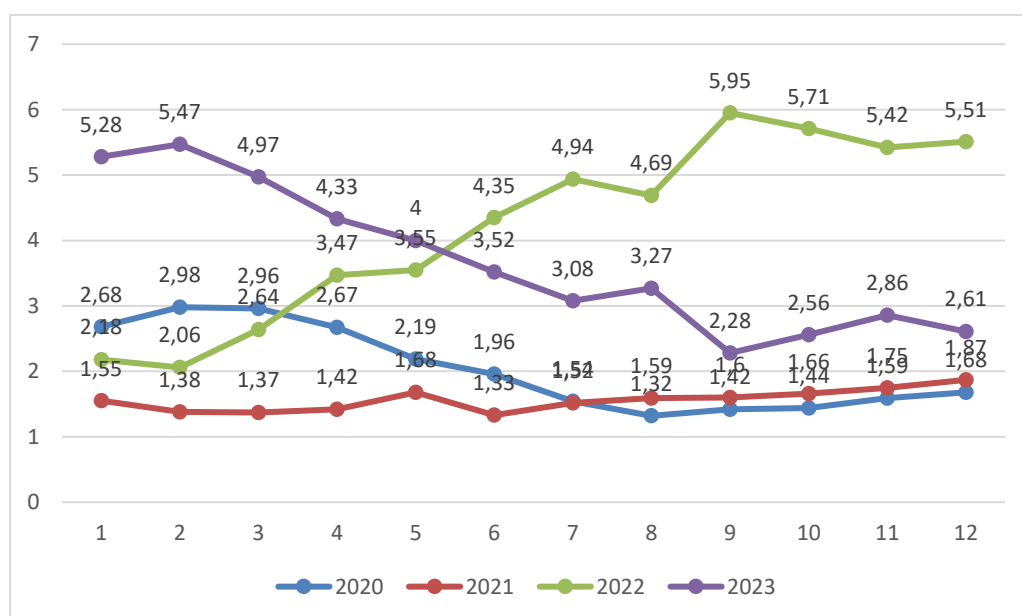
Darmadji dan Fakhrudin (2011) mengungkapkan bahwa harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu dan pergerakan harga saham di bursa dapat berubah dalam hitungan waktu yang sangat cepat seperti berubah per jam, per menit, ataupun per detik. Harga saham di bursa sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atau kekuatan penjual dan pembeli pada saat jam bursa beroperasi di suatu negara.

Diduga tiga variabel dalam penelitian ini dapat berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel yang pertama adalah Inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya (www.bi.go.id).

Menurut Sari & Ananda (2019) inflasi yang meningkat dapat berdampak negatif bagi investor di pasar modal dan pasar uang, dan

mempunyai dampak positif terhadap kinerja perusahaan, naiknya harga jual produk dapat meningkatkan biaya perkapita, biaya tenaga kerja dan bahan baku. Sedangkan menurut Palatte & Akbar (2016) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dipengaruhi oleh perubahan Dow Jones Industrial Average (DJIA), perubahan nilai tukar rupiah dan perubahan tingkat inflasi.

Berikut ini adalah pergerakan tingkat inflasi selama tahun 2020-2023 disampaikan dalam grafik di bawah ini:



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah (2024)

Gambar I-2
Pergerakan Tingkat Inflasi Tahun 2020-2023

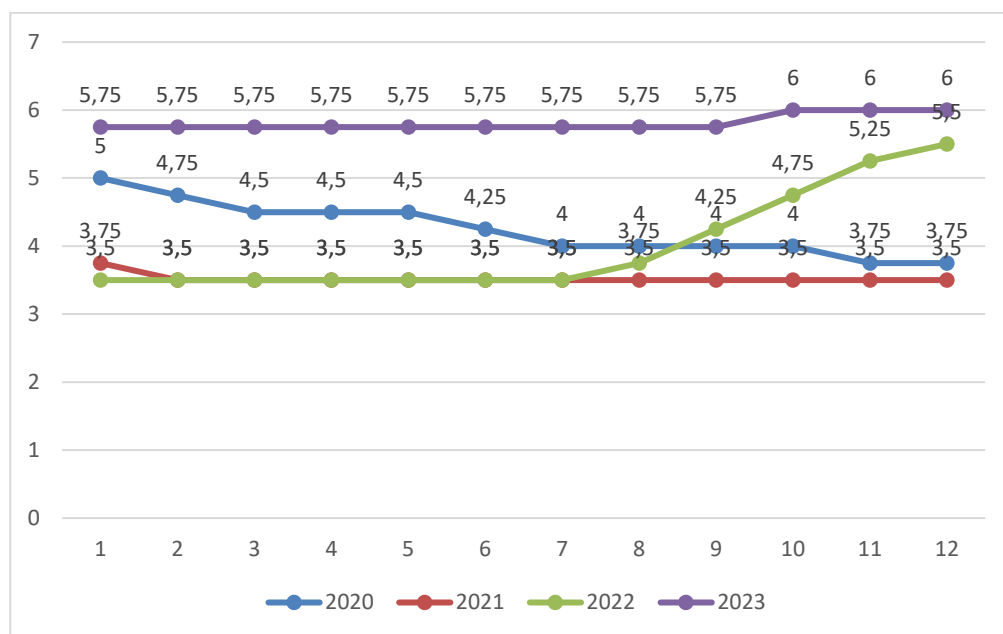
Berdasarkan grafik diatas, tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan September 2022 sebesar 5,95% dan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus 2020 sebesar 1,32%. Selama empat tahun, tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia dari tahun 2020-2023 terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2022. Menurut (Nurhalimah, 2021) tingkat inflasi yang tinggi membuat daya beli masyarakat menurun dan meningkatnya faktor produksi. Hal ini

akan berdampak pada kinerja perusahaan yang menurun, seperti penurunan produksi akibat daya beli masyarakat yang rendah. Masalah tersebut tentunya akan berdampak pada harga saham di perusahaan dan pergerakan indeks harga saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri *et al.*, (2023) membuktikan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG pada periode tahun 2018-2021. Tetapi penelitian menurut Sutandi *et al.*, (2021) mengatakan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020.

Variabel kedua yang diduga mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah tingkat suku bunga. Suku bunga adalah biaya yang dikenakan atas penggunaan dana yang dipinjam. Tingkat bunga sering digunakan sebagai ukuran pendapatan bagi para pemegang saham, tingkat ini dikenal dengan tingkat bunga deposito atau tingkat investasi. Suku bunga merupakan kebijakan yang digunakan untuk mengendalikan pertumbuhan tingkat inflasi. Suku bunga merupakan kebijakan untuk mengendalikan laju pertumbuhan tingkat inflasi (Hasnawati *et al.*, 2023). Sedangkan menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) “tingkat suku bunga atau BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bunga adalah biaya yang harus dibayarkan debitur ketika terjadi transaksi atau peminjaman uang di pasar modal atau pasar uang.

Berikut ini adalah pergerakan suku bunga selama tahun 2020-2023 disampaikan dalam grafik di bawah ini:



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah (2024)

Gambar I-3
Pergerakan Tingkat Suku Bunga Tahun 2020-2023

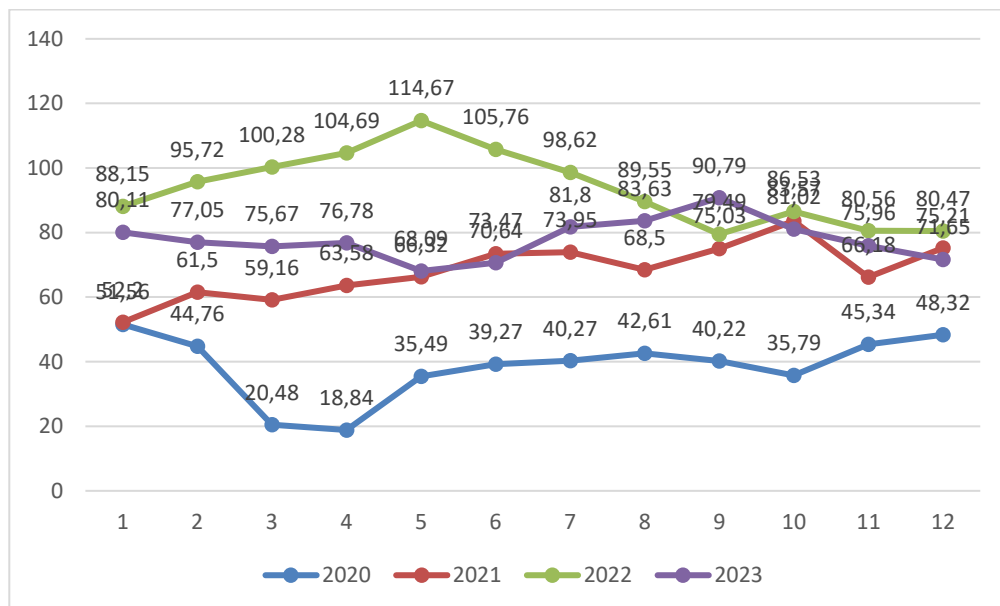
Berdasarkan tabel diatas, pergerakan tingkat suku bunga Bank Indonesia selama empat tahun tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2023 diangka 6% dan tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2021 diangka 3,5%. Tingkat terendah terjadi selama lebih dari satu tahun terhitung dari bulan Februari 2021 hingga Juli 2022. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat memberikan pengaruh nilai masa kini (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga peluang investasi yang ada tidak menarik lagi bagi investor. Tingkat bunga yang tinggi juga dapat meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan sehingga menyebabkan *return* yang

diisyaratkan pemberi modal dari suatu investasi akan meningkat, tingkat bunga dan harga saham memiliki relasi yang negatif (Kewal, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sutandi *et al.*, (2021) membuktikan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2016-2020. Tetapi penelitian menurut Silalahi & Sihombing (2021) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah Harga Minyak Dunia. Selain inflasi dan suku bunga, harga minyak dunia juga merupakan salah satu variabel yang diduga mempengaruhi indeks harga saham. Minyak adalah salah satu komoditas yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia, perubahan harga minyak dunia dapat berdampak pada kondisi pasar modal di Indonesia. Minyak menjadi pendorong penting di berbagai sektor ekonomi yaitu untuk transportasi, pertanian dan manufaktur.

Berikut ini adalah pergerakan harga minyak dunia selama periode tahun 2020-2023 disampaikan dalam tabel dibawah ini:



Sumber : *Investing.com*, data diolah (2024)

Gambar I-4
Pergerakan Harga Minyak Dunia Tahun 2020-2023

Berdasarkan tabel diatas, pergerakan harga minyak dunia selama empat tahun dengan harga tertinggi terjadi pada bulan Mei 2022 diangka 114,67 USD dan harga terendah terjadi pada bulan April 2020 diangka 18,84 USD. Secara signifikan harga minyak dunia terus mengalami kenaikan dari tahun 2020. Puncaknya terjadi pada bulan Maret hingga Juni 2022 yang mencapai harga lebih dari 100 USD. Menurut Wulan *et al.*, (2023) harga minyak dunia merupakan salah satu variabel terpenting yang dapat mempengaruhi berbagai sektor riil dan keuangan. Kenaikan harga minyak dunia akan meningkatkan harga komoditas lain di seluruh dunia. Hal ini juga berpengaruh pada harga saham terutama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan salah satu indeks terbesar di Indonesia. Bagi negara eksportir minyak dan perusahaan di sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat menguntungkan karena menarik investor untuk

melakukan investasi (Purba, 2023). Tolak ukur yang digunakan dalam harga minyak dunia adalah *West Texas Intermediate* (WTI). WTI adalah jenis minyak dengan mutu dan kualitas yang tinggi. Hal ini menjadikan WTI menjadi salah satu acuan perdagangan minyak dunia (Ramadhan *et al.*, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Beureukat & Andriani (2021) yang mengatakan harga minyak dunia memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode tahun 2016-2020. Tetapi penelitian Lobo *et al.*, (2024) membuktikan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode tahun 2018-2024. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”**

1.2. Rumusan Masalah

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi dari tahun 2020 hingga akhir 2023, dengan level tertinggi pada tutup tahun 2023 dan level terendah pada awal tahun 2020. IHSG selalu mengalami kenaikan dari tahun 2021-2023. Pada tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret dan September mengalami penurunan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

2. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Apakah Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.3. Batasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah agar dapat diperoleh hasil yang diharapkan. Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Periode penelitian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang digunakan adalah tahun 2020-2023.
2. Variabel suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga BI atau *BI Rates*.
3. Variabel harga minyak dunia yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mata uang USD.
4. Data Inflasi, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang digunakan adalah data bulanan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Untuk mengetahui pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi khususnya dalam bidang investasi dan manajemen keuangan untuk proses perkuliahan dan pembuatan karya ilmiah selanjutnya yang berminat untuk meneliti atau menguji variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini khususnya variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Sebagai panduan untuk para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga dapat memaksimalkan keuntungan sekaligus meminimalkan risiko yang terjadi dengan memperhatikan variabel-variabel yang berpengaruh.

- b. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan saham perusahaan publik yang terdapat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terutama pengaruh tingkat inflasi, suku bunga dan harga minyak dunia terhadap IHSG.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2020-2023.

